

TINGKAT KESADARAN MASYARAKAT DALAM PROGRAM VAKSINASI COVID-19 DI DESA CIKARAGEMAN SETU KABUPATEN BEKASI

Level of Public Awareness in The Vaccination Program Covid-19 in Cikarageman Village, Bekasi District

Rikana Lisgantini, Achmad Fauzi

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Abdi Nusantara

Riwayat artikel

Diajukan: 21 Juli 2023

Diterima: 26 Juli 2023

Penulis Korespondensi:

- Rikana Lisgantini
- Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Abdi Nusantara

e-mail:

lisgantiniirikana@gmail.com

Kata Kunci:

Tingkat Kesadaran, vaksinasi, covid-19

Abstrak

Pendahuluan: *Coronavirus Disease 2019 (COVID-19)* adalah penyakit menular yang disebabkan oleh *Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus 2 (SARS-CoV-2)*. SARS-CoV-2 merupakan coronavirus jenis baru yang belum pernah diidentifikasi sebelumnya pada manusia. Tanda dan gejala umum infeksi covid-19 antara lain gejala gangguan pernapasan akut seperti demam, batuk dan sesak napas. Vaksinasi merupakan upaya kesehatan masyarakat paling efektif dan efisien dalam mengurangi transmisi/penularan covid-19, menurunkan angka kesakitan dan kematian akibat covid-19, mencapai kekebalan kelompok di masyarakat (*herd imunity*) dan melindungi masyarakat dari covid-19 agar tetap produktif. Oleh karena itu pentingnya meningkatkan kesadaran masyarakat dalam program vaksinasi. **Tujuan:** mengetahui tingkat kesadaran masyarakat dalam program vaksinasi covid-19 di desa Cikarageman Setu Bekasi. **Metode:** Metode penelitian menggunakan studi kuantitatif dengan metode studi kasus. Wawancara dilakukan terhadap 7 informan. **Hasil:** penelitian menemukan tingkat kesadaran masyarakat sudah baik dibuktikan dengan tingkat pengetahuan, sikap, dukungan petugas dan dukungan media yang sudah baik. **Kesimpulan:** Tingkat kesadaran masyarakat dalam program vaksinasi covid-19 juga baik. Namun, diharapkan pihak puskesmas terus meningkatkan pengetahuan masyarakat dan petugas terus memberikan dukungan ke masyarakat terkait program vaksinasi.

Abstract

Introduction: *Coronavirus Disease 2019 (COVID-19)* is an infectious disease caused by *Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus 2 (SARS-CoV-2)*. SARS-CoV-2 is a new type of coronavirus that has never been previously identified in humans. Common signs and symptoms of COVID-19 infection include symptoms of acute respiratory distress such as fever, cough and shortness of breath. Vaccination is the most effective and efficient public health effort in reducing transmission/transmission of COVID-19, reducing morbidity and mortality due to COVID-19, achieving herd immunity and protecting people from COVID-19 so that they remain productive. Therefore, the importance of increasing public awareness in the vaccination program. **Objective:** to find out the level of public awareness in the covid-19 vaccination program in the village of Cikarageman Setu Bekasi. **Method:** The research method uses a quantitative study with the case study method. Interviews were conducted with 7 informants. **Results:** the study found that the level of public awareness was good, as evidenced by the good level of knowledge, attitude, staff support and media support. **Conclusion:** The level of public awareness regarding the Covid-19 vaccination program is also good. However, it is hoped that the puskesmas will continue to increase community knowledge and officers will continue to provide support to the community regarding the vaccination program

PENDAHULUAN

Coronavirus Disease 2019 (COVID-19) adalah penyakit menular yang disebabkan oleh *Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus 2 (SARS-CoV-2)*. SARS-CoV-2 merupakan coronavirus jenis baru yang belum pernah diidentifikasi sebelumnya pada manusia. Tanda dan gejala umum infeksi covid-19 antara lain gejala gangguan pernapasan akut seperti demam, batuk dan sesak napas (Kemenkes RI, 2020).

Penemuan virus baru covid berawal pada tanggal 31 Desember 2019. Pada tanggal 30 Januari 2020 WHO menetapkan kejadian tersebut sebagai Kedaruratan Kesehatan Masyarakat yang Meresahkan Dunia/*Public Health Emergency of International Concern (PHEIC)* dan pada tanggal 11 Maret 2020, WHO menetapkan covid-19 sebagai pandemi (Kemenkes RI, 2020).

Di Indonesia pemerintah menetapkan kedaruratan kesehatan masyarakat covid-19 melalui Keputusan Presiden Nomor 11 Tahun 2020 tentang Penetapan Kedaruratan Kesehatan Masyarakat *Corona Virus Disease 2019 (COVID-19)* sehingga wajib dilakukan upaya penanggulangan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan (Kemenkes RI, 2021).

Vaksinasi merupakan upaya kesehatan masyarakat paling efektif dan efisien. Dalam upaya penanggulangan pandemi covid-19, vaksinasi covid-19 bertujuan untuk mengurangi transmisi/penularan covid-19, menurunkan angka kesakitan dan kematian akibat covid-19, mencapai kekebalan kelompok di masyarakat (*herd imunity*) dan melindungi masyarakat dari covid-19 agar tetap produktif secara sosial dan ekonomi. Beberapa jenis vaksin covid-19 yang digunakan di Indonesia yaitu Sinovac, AstraZeneca, Sinopharm, Moderna, Pfizer, Novavax, Sputnik-V, Janssen, Convidencia dan Zifivax (Kemenkes RI, 2021).

Berdasarkan data terbaru WHO terkait vaksinasi, per tanggal 20 Juni 2022 melaporkan sebanyak 11.912.594.538 jiwa telah tervaksin (WHO, 2022). Sedangkan di

Indonesia berdasarkan data gugus covid-19 program vaksinasi sudah sebanyak 201.350.232 jiwa mendapatkan vaksin ke-1, sebanyak 168.784.174 jiwa mendapatkan vaksin ke-2 dan baru 49.916.092 jiwa yang mendapatkan vaksin ke-3 (*Booster*) (Gugus Covid-19, 2022).

Kesadaran masyarakat yang semakin baik terkait penerapan protokol kesehatan seperti mencuci tangan, penggunaan masker, dan menjaga jarak, diharapkan masyarakat juga memiliki kesadaran yang baik dalam mengikuti program vaksinasi. Namun beberapa penelitian menemukan hal yang berbeda, seperti penelitian yang dilakukan oleh Asres & Umeta (2022) pada mahasiswa di Ethiopia yang menemukan hanya 41 % mahasiswa yang memiliki kesadaran yang baik tentang vaksin covid-19 dan dari jumlah tersebut hanya 27,1% yang mau divaksin covid-19. Rendahnya tingkat vaksinasi disebabkan takutnya efek jangka panjang, tidak yakin dengan standar keamanan vaksin, dan kurangnya informasi tentang vaksin. Marwa dkk (2021) dalam penelitiannya di Mesir juga menyatakan bahwa pentingnya meningkatkan kesadaran masyarakat dalam program vaksinasi, karena hal tersebut dapat mengurangi tingkat keraguan vaksin, dapat meningkatkan penerimaan vaksin dan menghapus informasi yang salah (*hoax*) tentang vaksin.

Melihat data tersebut, banyak faktor yang dapat mempengaruhi tingkat kesadaran masyarakat untuk menerima vaksin covid-19. Hasil penelitian Mesesle (2021) di Ethiopia menemukan bahwa faktor yang mempengaruhi tingkat kesadaran masyarakat menerima vaksin covid-19 yaitu tingkat pendidikan, akses media masa dan lokasi tempat tinggal. Mereka yang memiliki tingkat pendidikan perguruan tinggi memiliki pengetahuan yang lebih baik tentang vaksin covid-19 dibanding mereka dengan pendidikan dasar.

Kabupaten Bekasi merupakan salah satu Kabupaten di Jawa Barat yang memiliki tingkat kejadian covid-19 cukup tinggi. Data vaksinasi mengungkapkan sebanyak

2.417.794 jiwa sudah menerima vaksin, dengan sebanyak 2.184.832 sudah mendapatkan vaksin-1, sebanyak 1.793.035 jiwa mendapatkan vaksin-2 dan hanya 594.522 jiwa yang sudah mendapatkan vaksin-3 (*Booster*). Sedangkan berdasarkan data hingga 2 April 2022 UPDT Puskesmas Setu II Bekasi, Desa Cikarageman Setu dengan 11.148 penduduk sebanyak 11.182 (100,3 %) sudah vaksin-1 dimana pencapaian melampaui jumlah penduduk. Sebanyak 9.152 (82,1 %) sudah mendapatkan vaksin-2. Sedangkan dari 7336 sasaran untuk penerima vaksin dosis-3 hanya sebanyak 1371 (18,69 %) orang yang sudah mendapatkan vaksin *booster*. Hasil wawancara peneliti dengan salah satu penduduk Desa Cikarageman yang sudah vaksin hingga dosis-3 (*Booster*) menyatakan bahwa mereka sadar vaksin covid-19 dapat mencegah penyakit bertambah parah. Hal itu diketahui mereka dari TV dan media sosial.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian yaitu menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, karena peneliti ingin menemukan fakta dan meninterpretasikan faktor apa saja yang dapat mempengaruhi tingkat kesadaran masyarakat dalam program vaksinasi covid-19. Pengumpulan data dilakukan peneliti dengan menggunakan wawancara dan observasi pada 7 orang informan yang terdiri dari Kepala Puskesmas Setu II Bekasi, Koordinator Vaksin, Petugas Vaksin, Satgas Covid-19 Desa Cikarageman, dan 3 orang masyarakat umum.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Tingkat Kesadaran Masyarakat

Hasil wawancara peneliti dengan beberapa orang responden di Desa Cikarageman Setu Kabupaten Bekasi, didapatkan bahwa tingkat kesadaran masyarakat dalam mengikuti program vaksinasi sudah baik. Hal ini ditunjukkan dengan hasil wawancara peneliti yang menyatakan bahwa dengan sadar untuk mengikuti program vaksinasi-1, vaksin-2

dan booster, karena yakin vaksin dapat mencegah tertular virus corona dan mengurangi gejala bertambah berat.

“Ketika pemerintah bilang masyarakat sudah boleh vaksin....itu saya antusias sekali bu...jadi pas ada kegiatan vaksinasi yang pertama dari puskesmas dan dapat jadwal...saya berangkat vaksin sesuai jadwal...gitu juga vaksin kedua dan booster...waktu itu lumayan rame yang datang ikut vaksin...kalo alasan saya ikut vaksin ya karena saya takut tertular...dan kalo tertular katanya biar gejalanya ringan gak berat...(Ibu F). Saya sebagai salah satu petugas vaksin pada saat vaksin pertama hingga sekarang booster, yang saya lihat tingkat kesadaran masyarakat sudah baik...selalu rame...walaupun berdasarkan data kita ada penurunan kunjungan vaksin dari tahap pertama hingga sekarang booster....(Ibu C)....yang saya lihat tingkat kesadaran masyarakat sudah baik, bahkan baik sekali...data kita itu menunjukkan bahwa pada vaksin pertama Desa Cikarageman bahkan 100,3 %...masyarakat antusias sekali...walaupun pada vaksin tahap ke dua itu terjadi penurunan, hanya sekitar 82 % tetapi itu juga sudah melampaui target kita...(Ibu B).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Islam MS dkk (2021) di Banglades yang menemukan tingginya tingkat kesadaran masyarakat untuk mengikuti program vaksin covid-19 (78 %). Namun hasil penelitian tidak sejalan dengan penelitian Mesesle (2021) di Ethiopia yang menemukan bahwa tingkat kesadaran masyarakat untuk mengikuti vaksin covid-19 masih buruk (40,8 %). Faktor yang mempengaruhi tingkat kesadaran masyarakat menerima vaksin covid-19 yaitu tingkat pendidikan, akses media masa dan lokasi tempat tinggal. Pentingnya meningkatkan kesadaran masyarakat dalam program vaksinasi menurut Elgendy & Abdelrahim (2021) dalam penelitiannya di Mesir menyatakan bahwa hal tersebut dapat mengurangi tingkat keraguan vaksin, dapat meningkatkan penerimaan vaksin dan

menghapus informasi yang salah (hoax) tentang vaksin.

Menurut Maramis (2015), Kesadaran merupakan kemampuan individu mengadakan hubungan dengan lingkungannya serta dengan dirinya sendiri (melalui panca inderanya) dan mengadakan pembatasan terhadap lingkungannya serta terhadap dirinya sendiri (melalui perhatian). Tingkat kesadaran adalah ukuran dari kesadaran dan respon seseorang terhadap rangsangan dari lingkungan.

Oleh karena itu, menurut asumsi peneliti tingginya tingkat kesadaran masyarakat dalam mengikuti program vaksinasi covid-19 di Desa Cikarageman Setu dikarenakan tingginya tingkat pengetahuan masyarakat tentang covid dan vaksin, sikap yang baik, adanya dukungan petugas, serta adanya dukungan media massa.

2. Pengetahuan Masyarakat

Hasil wawancara peneliti dengan beberapa orang responden di Desa Cikarageman Setu Kabupaten Bekasi, didapatkan bahwa tingkat pengetahuan masyarakat tentang program vaksinasi sudah baik. Hal ini ditunjukkan dengan hasil wawancara peneliti yang menyatakan bahwa vaksin merupakan virus yang dilemahkan, yang bertujuan untuk meningkatkan daya tahan tubuh supaya terhindar dari penularan penyakit. Jenis vaksin yang digunakan yaitu sinovac, astraZeneca, moderna, dan pfizer, seperti berikut :

Yang saya tau vaksin itu virus yang dilemahkan. Tujuannya itu untuk daya tahan tubuh supaya gak ketular...selain itu, kalo kita kena corona, gejalanya gak berat...kalo jenis vaksin corona, yang saya tau ada sinovac, moderna, ada astrazeneca, pfizer....masih ada yang lain cuma gak tau namanya.....waktu vaksin saya dapat sinovac...dari vaksin pertama ke kedua itu kalo gak salah 28 hari, kalo untuk booster minimal 3 bulangejala waktu itu pegal-pegal, ngantuk....(Ibu F). Vaksin itu virus mati kalo tidak salah bu...itu supaya kita

tidak ketular virus corona...saya dulu ikut vaksin pertama itu pake sinovac....kalo jenis vaksin itu banyak, cuma yang saya hapal itu sinovac....saya baru vaksin pertama....disuruh vaksin jarak 28 hari...(Ibu G). Vaksin itu bakteri atau virus yang sudah mati atau dilemahkan. Tujuannya untuk kekebalan tubuh. jadi kalo ketular virus, orangnya hanya sakit ringan. Jenis vaksin corona itu ada banyak...tapi yang saya hapal itu Sinovac, AstraZeneca, ada Moderna, ada Pfizer. Untuk jarak antara vaksin pertama ke vaksin kedua kalo sinovac itu jaraknya 28 hari, astraZeneca itu kurang lebih 2 bulan.....(Pak D)

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Marwa dkk (2021) di Mesir yang menemukan responden memiliki pengetahuan yang memuaskan tentang vaksin covid-19. Hasil penelitian menunjukkan mayoritas responden (94%) mengetahui bahwa vaksin virus corona memberikan kekebalan terhadap infeksi untuk jangka waktu 6-12 bulan. Sebanyak 86 % menjawab bahwa mereka akan mengambil vaksin untuk melindungi diri mereka dari infeksi serius virus corona, dan 88 % menjawab bahwa mereka akan divaksinasi untuk melindungi orang-orang terdekat dari tertular virus corona.

Hasil penelitian juga menemukan dari 7 orang responden sebanyak 6 orang responden memiliki tingkat kesadaran yang baik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan mempengaruhi tingkat kesadaran seseorang untuk menerima vaksin.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Indriyani dkk (2022) di Kelurahan Teluk Pinang yang menemukan terdapat hubungan antara pengetahuan dengan kesediaan untuk divaksin covid-19. Pengetahuan masyarakat yang baik mengenai vaksin covid-19 akan menjadi motivasi masyarakat agar bersedia divaksinasi, sebaliknya jika pengetahuan masyarakat kurang baik merupakan salah satu faktor yang menyebabkan masyarakat tidak bersedia divaksinasi.

Menurut Notoatmodjo (2018), Pengetahuan adalah merupakan hasil dari “tahu” dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terhadap objek terjadi melalui panca indera manusia, yakni penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan raba dengan sendiri. Mubarak (2012) menyatakan bahwa pada waktu penginderaan sampai menghasilkan pengetahuan tersebut sangat dipengaruhi oleh intensitas perhatian persepsi terhadap objek. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan adalah kesan didalam pikiran manusia sebagai hasil penggunaan panca inderanya.

Dari data diatas dapat diketahui bahwa pengetahuan mempengaruhi kesadaran seseorang. Jadi menurut asumsi peneliti ini berkaitan dengan peningkatan jumlah kasus beberapa waktu lalu membuat pemerintah terus berupaya untuk menekan angka kejadian. Selain menerapkan protokol kesehatan, pemerintah juga mewajibkan warga untuk mengikuti program vaksinasi. Penyebaran informasi melalui televisi, radio, media sosial, spanduk dan lainnya terus digaungkan oleh pemerintah membuat pengetahuan masyarakat mengenai virus corona dan vaksin menjadi bertambah dan lebih baik, sehingga tingkat kesadaran masyarakat untuk vaksinasi juga semakin baik. Hal ini dibuktikan dengan sebagian besar informan tahu tentang manfaat vaksin, dosis, jenis vaksin yang digunakan, serta jarak penyuntikan vaksin untuk tahap berikutnya.

3. Sikap Masyarakat

Hasil wawancara peneliti dengan beberapa orang responden di Desa Cikarageman Setu Kabupaten Bekasi, didapatkan bahwa sikap masyarakat tentang program vaksinasi sudah baik. Hal ini ditunjukkan dengan hasil wawancara peneliti yang menyatakan bahwa antusias masyarakat sudah baik, terjadi antrian panjang untuk mendapatkan vaksin baik

pada vaksin pertama maupun vaksin kedua. Seperti hasil wawancara berikut :

Saya sudah vaksin booster...dari vaksin pertama hingga booster saya dapat sinovac...tapi ada juga tu yang boosternya dapat astrazeneca, moderna...antusias masyarakat yang saya lihat sudah baik ya...terjadi antrian cukup panjang....vaksin pertama desa Cikarageman itu 100 %, namun ada penurunan di vaksin ke dua...dan booster hingga sekarang masih berjalan...mudah-mudahnya minat masyarakat terus naik... (Ibu E). Sikap masyarakat saya rasa sudah baik...untuk vaksin pertama itu kita 100 % dan 82 % untuk vaksin ke dua...untuk booster terus meningkat...karena kita masih berjalan... (Ibu B). Sikap masyarakat sudah baik...vaksin pertama itu rame banget...data kita 100 % dan 82 % vaksin ke dua...mereka sebagian besar datang sesuai jadwal yang sudah ditentukan dan untuk booster hingga sekarang masih berjalan.... (Ibu C)

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Asres & Umeta (2022) di Universitas Jimma Ethiopia yang menemukan sebagian besar responden memiliki sikap yang baik/positif terhadap vaksin covid-19.

Hasil penelitian juga menemukan dari 7 orang responden sebanyak 6 orang responden memiliki sikap dengan tingkat kesadaran yang baik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap mempengaruhi tingkat kesadaran seseorang untuk menerima vaksin. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Asres & Umeta (2022) yang menemukan sikap positif seseorang berhubungan dengan kesediaan untuk divaksin covid-19. Hal ini menunjukkan bahwa responden memiliki kesadaran yang baik terhadap vaksin.

Menurut Notoatmodjo (2018) Sikap adalah bagaimana pendapat atau penilaian orang atau responden terhadap hal yang terkait dengan kesehatan, baik sehat, maupun sakit dan faktorresiko kesehatan. Sikap merupakan suatu sindrom atau kumpulan gejala dalam merespons stimulus atau objek sehingga sikap itu melibatkan

pikiran, perasaan, perhatian dan gejala kejiwaan yang lain.

Soekanto (2013) menyatakan bahwa sikap merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat kesadaran. Hal ini merujuk pada tingkat kesadaran tertentu, mulai dari yang terendah sampai dengan yang tertinggi, antara lain: pengetahuan, pemahaman, sikap, dan pola perilaku (tindakan).

Dari data diatas dapat diketahui bahwa sikap mempengaruhi kesadaran seseorang. Oleh karena itu, menurut asumsi peneliti sikap yang baik dari masyarakat tidak terlepas dari pengetahuan masyarakat mengenai vaksin yang baik. Masyarakat yang memiliki sikap yang baik tentang vaksin akan bersedia untuk divaksin. Hal ini dibuktikan dengan informan percaya bahwa vaksin dapat meningkatkan daya tahan tubuh, menghindari seseorang tertular covid-19, yang pada akhirnya membuat informan menerima vaksin karena sadar bahwa vaksin penting.

4. Dukungan Petugas

Hasil wawancara peneliti dengan beberapa orang responden di Desa Cikarageman Setu Kabupaten Bekasi, didapatkan bahwa dukungan petugas vaksin sudah baik. Hal ini ditunjukkan dengan hasil wawancara peneliti yang menyatakan bahwa saat divaksin petugas memberikan arahan dan menginformasikan persyaratan yang dibutuhkan untuk mendapatkan vaksin. Petugas vaksinasi juga sudah memberikan informasi dengan jelas mengenai jenis vaksin yang digunakan dan gejala yang mungkin timbul setelah di vaksin. Selain itu, petugas juga sudah menginformasikan mengenai jadwal vaksin tahap berikutnya.

Waktu saya sampai ditempat vaksin, saya langsung diarahkan oleh petugas dan menanyakan persyaratan yang dibawa oleh saya yaitu KTP...kemudian saya diarahkan untuk registrasi.....setelah itu, saya diarahkan untuk di tensi dan ditanya-tanya mengenai penyakit yang diderita....kemudian saya divaksin....disitu

petugas menjelaskan jenis vaksin yang digunakan, efek samping yang mungkin timbul, dan jadwal vaksin tahap kedua...(Ibu G). Ya...waktu itu petugas sudah memberikan pengumuman mengenai jadwal pelaksanaan vaksinasi.....ditempat pelaksanaan saya diarahin untuk mengikuti beberapa tahap...itu dimulai dari tahap registrasi hingga nanti divaksin.....di ruang vaksin saya dijelaskan mengenai jenis vaksin yang digunakan yaitu sinovac dan efek samping yang mungkin timbul seperti pegal-pegal, demam, ngantuk, serta adanya perasaan lapar....saya diinformasikan juga mengenai jadwal vaksin tahap berikutnya...(Ibu F).....saya selaku koordinator vaksinasi puskesmas tentu ingin pelaksanaan kegiatan vaksinasi ini berjalan lancar, dengan minat vaksin yang tinggi dari masyarakat....oleh karena itu, saya meminta semua petugas untuk mendukung program ini....petugas harus memberikan arahan, memberikan penjelasan seperti jenis vaksin yang digunakan dan jadwal vaksin tahap berikutnya.... (Ibu B)

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Indriyani dkk (2022) di kelurahan Teluk Pinang Indragiri Hilir yang menemukan sebagian besar masyarakat (55,1 %) menyatakan mendapatkan dukungan dari petugas kesehatan. Untuk mendukung pencegahan Covid-19 melalui vaksinasi, petugas kesehatan melakukan promosi kesehatan yang bertujuan untuk memberikan informasi kesehatan yang transparan dan berkelanjutan terkait Covid-19, dan yang terpenting menggunakan bahasa yang sederhana sehingga mudah dipahami oleh masyarakat umum, karenanya dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari untuk membantu memutus mata rantai penyebaran virus Covid-19.

Hasil penelitian juga menemukan dari 7 orang responden sebanyak 5 orang responden menyatakan dukungan petugas meningkatkan kesadaran mereka akan vaksin menjadi lebih baik.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Indriyani dkk (2022) di

Kelurahan Teluk Pinang yang menemukan terdapat hubungan antara dukungan petugas dengan tingkat kesadaran vaksin. Seseorang yang mendapatkan dukungan petugas berpeluang 2,4 kali untuk bersedia divaksin dibanding dengan seseorang yang tidak mendapatkan dukungan petugas.

Tenaga kesehatan berdasarkan Undang-undang Republik Indonesia Tentang Kesehatan No 36 tahun 2014 merupakan setiap orang yang mengabdikan diri dalam bidang kesehatan serta memiliki pengetahuan dan keterampilan melalui pendidikan di bidang kesehatan untuk jenis tertentu yang memerlukan kewenangan dalam melakukan upaya kesehatan.

Menurut Potter dan Perry (2016) macam-macam peran tenaga kesehatan dibagi menjadi beberapa, yaitu : 1) Sebagai komunikator, yaitu dengan memberikan informasi kepada orang yang menerimanya, 2) Sebagai motivator yaitu memberikan motivasi kepada orang lain. Menurut Mubarak (2012) Peran tenaga kesehatan sebagai motivator tidak kalah penting dari peran lainnya. Seorang tenaga kesehatan harus mampu memberikan motivasi, arahan, dan bimbingan dalam meningkatkan kesadaran pihak yang dimotivasi agar tumbuh ke arah pencapaian tujuan yang diinginkan, 3) Sebagai fasilitator yaitu memberikan kemudahan dalam menyediakan fasilitas bagi orang lain yang membutuhkan, dan 4) Sebagai konselor yaitu memberikan bantuan kepada orang lain dalam membuat keputusan atau memecahkan suatu masalah melalui pemahaman terhadap fakta-fakta, harapan, kebutuhan dan perasaan-perasaan klien dengan memberikan konseling.

Terkait dengan pelaksanaan kegiatan pemberian vaksin, Dirjen Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Nomor HK.02.02/4/1/2021 menyatakan bahwa tenaga pelaksana kegiatan pemberian vaksinasi covid-19 terdiri dari : 1) Petugas pendaftaran/verifikasi, 2) Petugas untuk melakukan skrining (anamnesa), pemeriksaan fisik sederhana dan pemberian edukasi; 3) Petugas pemberi vaksinasi

COVID-19 dibantu oleh petugas yang menyiapkan vaksin, 4) Petugas untuk melakukan observasi pasca vaksinasi COVID-19 serta pemberian tanda selesai dan kartu vaksinasi COVID-19; 5) Petugas untuk melakukan pencatatan hasil vaksinasi COVID-19; 6) Petugas untuk melakukan pengelolaan limbah medis; dan/atau; 7) Petugas untuk mengatur alur kelancaran pelayanan vaksinasi COVID-19 (Kemenkes RI, 2021)

Dari data diatas menunjukkan bahwa dukungan petugas mempengaruhi kesadaran untuk di vaksin. Oleh karena itu, menurut asumsi peneliti dukungan petugas, baik petugas kesehatan secara langsung maupun tim yang bertugas dalam kegiatan sangat penting dalam mendukung kegiatan vaksinasi covid-19. Dukungan yang besar dari petugas seperti menginformasikan kegiatan vaksinasi, jenis vaksin, dosis efek samping yang dirasakan setelah vaksin, serta menginformasikan mengenai jadwal vaksinasi tahap berikutnya, akan sangat membantu untuk meningkatkan kesadaran masyarakat untuk vaksin tahap berikutnya.

5. Dukungan Media

Hasil wawancara peneliti dengan beberapa orang responden di Desa Cikarageman Setu Kabupaten Bekasi, didapatkan bahwa dukungan media sudah baik. Hal ini ditunjukkan dengan hasil wawancara peneliti yang menyatakan bahwa dukungan media sudah baik.

.....Untuk media massa, yang saya lihat sudah baik....ada spanduk mengenai kegiatan vaksin, ada spanduk protokol kesehatan juga disana...ada spanduk jadwal vaksin.....ada juga yang berdiri itu (Banner) dibeberapa tempat...saya rasa ini mendukung sekali, supaya orang-orang tau bahwa ada pelaksanaan vaksinasi...(Ibu E). Yang saya lihat ada spanduk....spanduk tentang vaksinasi, protokol kesehatan....menurut saya ini membantu sekali karena kan dapat memberi tau orang-orang bahwa ditempat ini ada kegiatan vaksin....(Ibu F).....Sebagai Satgas covid...saya bekerja sama dengan pihak

puskesmas untuk menyediakan media seperti spanduk, banner dan selebaran yang digunakan untuk mendukung program vaksinasi...dengan adanya spanduk ini kan bisa menginformasikan kepada orang-orang bahwa ditempat ini ada kegiatan vaksinasi.... (Pak D)

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Nabilah & Salisah (2021) di Kabupaten Sidoarjo yang menemukan sebagian besar responden menyatakan media massa maupun media non massa merupakan sarana untuk mendapatkan informasi, termasuk mengenai covid-19 dan program vaksinasi. Hasil penelitian juga menemukan bahwa dalam mengambil tindakan responden sering kali terpengaruh oleh informasi dari media.

Peran media massa maupun media non massa/media umum dimanfaatkan oleh pemerintah untuk berbagai hal yang mendukung kebijakan, salah satunya program vaksinasi. Hasil survei yang dilakukan Kemenkes RI (2020) menemukan selain mendapatkan informasi tentang covid-19 dan vaksinasi dari petugas kesehatan dan keluarga, informasi juga didapatkan masyarakat dari media. Pilihan media massa yang paling disukai yaitu media sosial (54 %), media cetak (22 %) dan saluran telekomunikasi (13 %).

Menurut Cangara (2017) Media adalah alat atau sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari komunikator kepada khalayak. Media terdiri dari media massa dan media non massa. Media massa merupakan alat yang digunakan dalam penyampaian pesan dari sumber kepada khalayak dengan menggunakan alat-alat komunikasi seperti surat kabar, film, radio dan televisi. Sedangkan media non massa atau media umum merupakan sarana komunikasi yang dipergunakan untuk menyampaikan berbagai pesan kepada publik, baik publik internal maupun publik eksternal dalam jumlah yang relatif banyak. Contoh media umum ini adalah papan iklan (billboard), baliho, spanduk dan sebagainya.

Dari teori diatas menunjukan bahwa dukungan media sangat mempengaruhi tingkat kesadaran seseorang untuk divaksin. Oleh karena itu, menurut asumsi peneliti dukungan media yang baik yaitu jika media memiliki bahasa yang ringan dan mudah dipahami. Dengan demikian akan memudahkan pembaca untuk memperoleh informasi yang disampaikan. Selain itu, banyaknya jumlah media yang digunakan juga turut meningkatkan seseorang untuk membaca informasi yang diberikan, seperti media yang digunakan di Desa Cikarageman dimana puskesmas menyiapkan spanduk, banner dan selebaran lainnya dengan jumlah yang banyak. Dengan ketersediaan media tersebut membuat masyarakat dapat memperoleh informasi terkait kegiatan vaksinasi, yang membuat masyarakat memiliki kesadaran yang baik dalam kegiatan vaksinasi tersebut.

KESIMPULAN

Hasil penelitian yang dilakukan peneliti terkait tingkat kesadaran masyarakat di Desa Cikarageman Setu Bekasi menyimpulkan tingkat kesadaran masyarakat dalam program vaksinasi covid-19 sudah baik, yang didukung oleh tingkat pengetahuan, sikap, dukungan petugas, dukungan media yang sudah baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Asres & Umeta (2022). *Covid-19 Vaccines: Awareness, Attitude And Acceptance Among Undergraduate University Students. Journal Of Phamaceutical Policy and Practice*, 15:32
- Cangara, Hafied. (2017). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Rajawali Pers
- Indriyani Dkk (2022). *Kesediaan Masyarakat Untuk Vaksinasi COVID-19 Di Kelurahan Teluk Pinang. Higeia Journal Of Public Health Research And Development* 6 (2) :176-184
- Islam MS, dkk (2021). *Knowledge, attitudes and perceptions towards COVID-19 vaccinations: a cross-sectional community survey in Bangladesh. BMC Public Health*, 21 : 1851
- Kemenkes RI (2020). *Survei Penerimaan*

- Vaksin Covid-19 Di Indonesia. Kementerian Kesehatan RI, ITAGI, UNICEF & WHO
.....(2020). *Pedoman Pencegahan Dan Pengendalian Coronavirus Disease (COVID-19)*. Kementerian Kesehatan RI
- (2021). *Pedoman Pengelolaan Vaksin Di Fasilitas Pelayanan Kesehatan*. Kementerian Kesehatan RI
- (2021). 80,8% Orang Indonesia Bersedia Menerima Vaksin Covid-19. Diakses Dari <https://www.kemkes.go.id/article/prin-t/21051200002/80-8-orang-indonesia-bersedia-menerima-vaksin-covid-19.html>
- Keputusan Direktur Jenderal Pencegahan Dan Pengendalian Penyakit Nomor HK.02.02/4/ 1 /2021 Tentang Petunjuk Teknis Pelaksanaan Vaksinasi Dalam Rangka Penanggulangan Pandemi Corona Virus Disease 2019 (Covid-19)
- Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor HK.01.07/Menkes/4638/2021 Tentang Petunjuk Teknis Pelaksanaan Vaksinasi Dalam Rangka Penanggulangan Pandemi Corona Virus Disease 2019 (Covid-19)
- Maramis, W.F. 2010. *Catatan Ilmu Kedokteran Jiwa*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Marwa, dkk (2021). *Public Awareness About Coronavirus Vaccine, Vaccine Acceptance, And Hesitancy*. JMed Virologi 93 (12) : 6535-6543
- Mesesle, Molalegn. (2021). *Awareness And Attitude Towards COVID-19 Vaccination And Associated Factors In Ethiopia: Cross-Sectional Study*. Dovepress: Infection And Drug Resistance 14 : 2193–2199
- Mubarak, Wahit Iqbal. (2012). *Ilmu Kesehatan Masyarakat Konsep Dan Aplikasi Dalam Kebidanan*. Jakarta: Salemba Medik
- Nabilah & Salisah (2021). Peran Media Massa Dalam Meningkatkan Self-Awareness Masyarakat Terhadap Pentingnya Vaksinasi Covid-19 Di Kabupaten Sidoarjo. *Jurnal Ilmu Komunikasi* 11 (2): 170-187.
- Notoatmodjo.(2012). *Promosi Kesehatan Dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta
-(2018). *Metodologi Penelitian Kesehatan*, Jakarta : Rineka Cipta
-(2018). *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Potter & Perry (2016). *Buku Ajar Fundamental Keperawatan: Konsep, Proses, Dan Praktik*, Edisi 7 Vol.3. Jakarta : EGC
- Soekanto, Soerjono (2013). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : Rajawali Pers
- Undang-Undang Republik Indonesia No 36 Tahun 2014 Tentang Kesehatan
- WHO. (2022). *Global Situation*. Diakses Dari <https://covid19.who.int/>

